

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 sebagai populasi penelitian. Sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian sejumlah 65 perusahaan dengan waktu penelitian selama 5 tahun sehingga menghasilkan total sampel penelitian sebanyak 325 sampel. Proses pengambilan sampel dijelaskan melalui tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	66
Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan secara berturut-turut mulai periode 2017-2021.	(1)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	65
Jumlah Sampel: 65 perusahaan x 5 tahun	325

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis

Jumlah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar pada BEI selama periode 2017-2021 tercatat sebanyak 66 perusahaan. Dari perusahaan tersebut, diperoleh 1 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode 2017-2021. Berdasarkan perhitungan tersebut, ditetapkan oleh peneliti sebanyak 65 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian selama 5 tahun. Diperoleh sampel akhir penelitian yaitu 325 sampel. Data perusahaan sampel yang digunakan peneliti didapatkan peneliti melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan sampel.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis data penelitian menggunakan mean, median, standar deviasi, maksimum dan minimum. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif pada data penelitian:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Sample: 325

	KM	KI	PKI	CFO	IM	CONACC
Mean	0.000892	0.048308	0.126369	0.407600	0.081508	1.867323
Median	0.000000	0.000000	0.000000	0.380000	0.070000	1.000000
Maximum	0.540000	0.850000	1.000000	1.000000	0.620000	28.40000
Minimum	-0.660000	0.000000	0.000000	0.000000	-0.310000	0.220000
Std. Dev.	0.108053	0.137360	0.241959	0.125111	0.121749	2.725537
Skewness	-1.383394	3.916806	2.038250	1.971287	1.009946	4.970467
Kurtosis	14.04279	20.20482	6.096391	10.67231	5.253184	38.04305
Jarque-Bera Probability	1754.976 0.000000	4839.405 0.000000	354.8659 0.000000	1007.611 0.000000	123.9984 0.000000	17967.59 0.000000
Sum	0.290000	15.70000	41.07000	132.4700	26.49000	606.8800
Sum Sq. Dev.	3.782841	6.113169	18.96832	5.071528	4.802561	2406.851
Observations	325	325	325	325	325	325

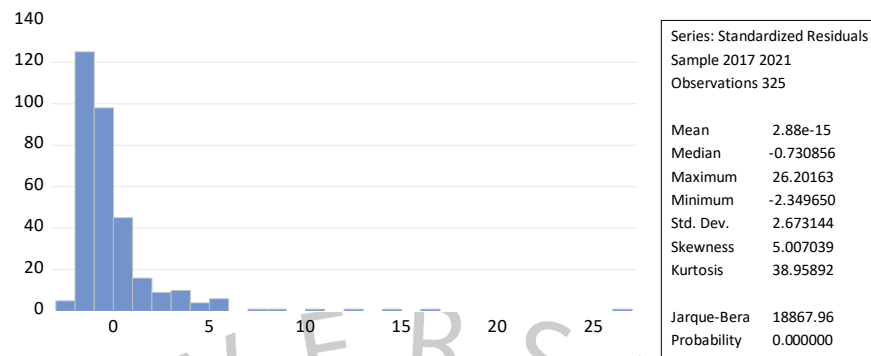
Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software Eviews 12

4.3. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya. Berikut adalah hasil pengujian prasyarat analisis pada model regresi penelitian.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menganalisis apakah variabel pengganggu dalam model regresi yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik tentunya berdistribusi normal atau mendekati normal pada setiap variabel. Apabila nilai *Probability* pada Jarque-Bera lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data yang digunakan telah distribusi normal.



Gambar 4.1. Uji Normalitas

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software Eviews 12

Uji normalitas pada setiap variabel pengganggu menunjukkan *Probability* pada Jarque-Bera sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengganggu atau data yang terdapat pada model regresi tidak berdistribusi normal. Hal tersebut mengakibatkan model regresi tidak dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

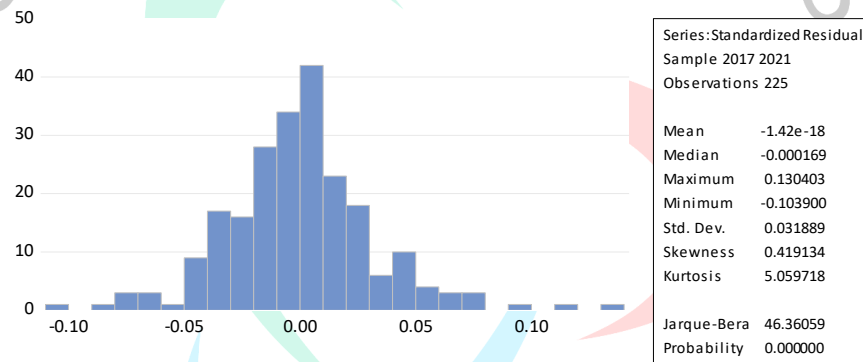
Dapat dilakukan *treatment* untuk merubah dari tidak normal menjadi normal salah satunya yaitu dengan penghapusan data outlier. Data outlier adalah data dengan karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan data mayoritas pada pengamatan serta datang dalam rupa nilai ekstrim (Ghozali, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, jika terdapat data outlier dalam pengamatan sebaiknya dihapus agar dapat mendistribusikan data dengan normal. Data outlier pada sampel dengan jumlah besar dapat dideteksi dengan nilai batasan standar deviasi diantara 3 sampai 4. Dengan menghapus data outlier maka akan berdampak pada berkurangnya sampel penelitian, sehingga analisis statistik deskriptif dan uji normalitas akan dilakukan kembali. Proses pengambilan sampel dengan data outlier dijelaskan melalui tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Kriteria Pengambilan Sampel dengan Data Outlier

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	66
Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan secara berturut-turut mulai periode 2017-2021.	(1)
Perusahaan outlier	(20)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	45
Jumlah Sampel: 45 perusahaan x 5 tahun	225

Sumber: www.idx.co.id diolah penulis

Setelah dilakukan eliminasi data outlier pada sampel, dilakukan uji normalitas kembali dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 4.2. Uji Normalitas Setelah Eliminasi Outlier

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software Eviews 12

Uji normalitas setelah dilakukan eliminasi outlier menunjukkan *Probability* pada Jarque-Bera sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengganggu atau data yang terdapat pada model regresi tidak berdistribusi normal.

Untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal setelah eliminasi outlier, dapat dilakukan *treatment* dengan transformasi *Z-Score normalization*. *Z-Score normalization* adalah transformasi data untuk menghasilkan pembaruan pada range nilai menggunakan nilai yang sudah ada (Whendasmoro & Joseph, 2022). *Z-Score normalization* dapat dilakukan dengan menghitung data menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Namun, setelah dilakukan

transformasi data ke dalam bentuk *Z-Score normalization* pengujian normalitas belum memberikan hasil data yang berdistribusi normal karena terdapat banyak data yang bernilai negatif. Menurut (Wilhelmi et al., 2007) bilangan positif atau nol memiliki nilai absolut sama dengan bilangan itu sendiri. Sedangkan negatif dari bilangan negatif adalah positif sehingga bilangan negatif memiliki nilai absolut berupa bilangan positif yang disesuaikan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka data yang bernilai negatif dapat ditransformasikan menggunakan rumus absolut.

4.4. Analisis Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi Outlier

Berdasarkan penarikan sampel pada tabel 4.3, maka pengujian pada statistik deskriptif dilakukan kembali dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi Outlier

Sample: 225

	KM	KI	PKI	CFO	IM	CONACC
Mean	0.031484	0.078311	0.390649	0.078164	1.485249	0.005213
Median	0.000000	0.000000	0.333000	0.070000	0.986000	0.006000
Maximum	0.386000	0.810000	0.600000	0.433000	7.573000	0.197000
Minimum	0.000000	0.000000	0.200000	-0.200000	0.294000	-0.298000
Std. Dev.	0.085734	0.180077	0.080228	0.093792	1.335974	0.065156
Skewness	2.980138	2.653565	0.731108	0.466406	2.052360	-0.315453
Kurtosis	10.61183	9.348006	2.551289	3.766409	7.285545	5.478083
Jarque-Bera	876.2332	641.8389	21.93206	13.66426	330.1370	61.30252
Probability	0.000000	0.000000	0.000017	0.001079	0.000000	0.000000
Sum	7.084000	17.62000	87.89600	17.58700	334.1810	1.173000
Sum Sq. Dev.	1.646482	7.263800	1.441781	1.970533	399.8011	0.950938
Observations	225	225	225	225	225	225

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software Eviews 12

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,031, nilai median (tengah) sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0.386, nilai minimum sebesar 0,000 dan standar deviasi sebesar 0,086. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang

diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan sampel adalah sebesar 3,1% dengan tingkat penyebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,086. Hal ini dapat menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah manajemen yang sangat rendah dalam kepemilikan sahamnya.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,078, nilai median (tengah) sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,810, nilai minimum sebesar 0,000 dan standar deviasi sebesar 0,180. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah saham yang dimiliki institusi pada perusahaan sampel adalah sebesar 7,8% dengan tingkat penyebaran data variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,180. Hal ini dapat menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah institusi yang sangat rendah dalam kepemilikan sahamnya.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel proporsi komisaris independen (PKI) menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,391, nilai median (tengah) sebesar 0,333, nilai maksimum sebesar 0,600, nilai minimum sebesar 0,200 dan standar deviasi sebesar 0,080. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 39,1% dengan tingkat penyebaran data variabel proporsi komisaris independen adalah sebesar 0,080. Hal ini dapat menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah komisaris independen yang rendah dalam struktur dewan komisaris.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *cash flow* (CFO) menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,078, nilai median (tengah) sebesar 0,070, nilai maksimum sebesar 0,433, nilai minimum sebesar -0,200 dan standar deviasi sebesar 0,094. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata *cash flow* dari aktivitas operasi yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 7,8% dengan tingkat penyebaran data variabel *cash flow* adalah sebesar 0,094. Hal ini dapat menggambarkan bahwa rata-rata

perusahaan sampel memperoleh *cash flow* yang sangat rendah dari kegiatan operasionalnya.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel intensitas modal (IM) menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,485, nilai median (tengah) sebesar 0,986, nilai maksimum sebesar 7,573, nilai minimum sebesar 0,294 dan standar deviasi sebesar 1,336. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata intensitas modal yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 148% dengan tingkat penyebaran data variabel intensitas modal adalah sebesar 1,336. Hal ini dapat menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel menggunakan aset dengan sangat baik untuk memperoleh pendapatan dari penjualan.

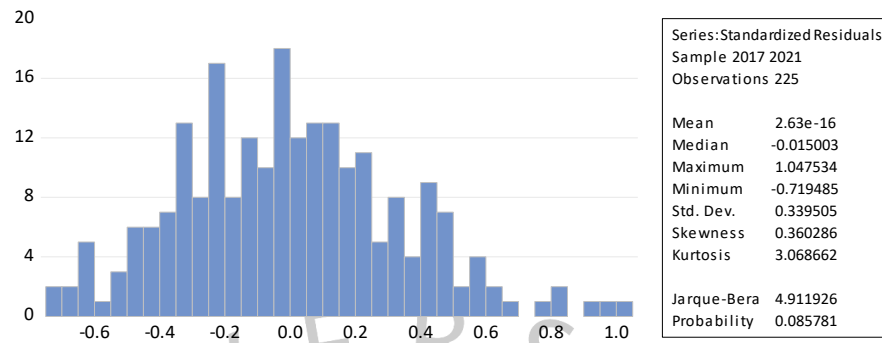
Hasil uji statistik deskriptif pada variabel konservatisme akuntansi (CONACC) menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,005, nilai median (tengah) sebesar 0,006, nilai maksimum sebesar 0,197, nilai minimum sebesar -0,298 dan standar deviasi sebesar 0,065. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan sampel adalah sebesar 0,5% dengan tingkat penyebaran data variabel konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,065. Hal ini dapat menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak menerapkan konservatisme akuntansi yang baik pada pelaporan keuangannya.

4.5. Uji Prasyarat Analisis Setelah Eliminasi Outlier

Berdasarkan penarikan sampel pada tabel 4.4 dan pentransformasian data, maka pengujian prasyarat analisis dilakukan kembali dengan hasil sebagai berikut.

4.5.1. Uji Normalitas

Berdasarkan penarikan sampel pada tabel 4.4 dan pentransformasian data, maka pengujian normalitas dilakukan kembali dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 4.3. Uji Normalitas

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji normalitas pada setiap variabel pengganggu menunjukkan *Probability* pada Jarque-Bera sebesar 0,085 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengganggu atau data yang terdapat pada model regresi berdistribusi normal.

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen dalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi atau tidak. Model regresi yang baik tentunya tidak terdapat korelasi pada setiap variabel independen penelitian. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen yang digunakan.

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Sample: 225
Included observations: 225

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
KM	0.004526	5.023995	1.059107
KI	0.004956	6.231196	1.028617
PKI	0.006476	10.57501	1.045758
CFO	0.004074	6.026198	1.052838
IM	0.004829	6.590708	1.060803

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji multikolinearitas pada setiap variabel independen menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Nilai VIF kepemilikan manajerial (KM) sebesar $1,059 < 10$
- b. Nilai VIF kepemilikan institusional (KI) sebesar $1,029 < 10$
- c. Nilai VIF proporsi komisaris independen (PKI) sebesar $1,046 < 10$
- d. Nilai VIF *cash flow* (CFO) sebesar $1,053 < 10$
- e. Nilai VIF intensitas modal (IM) sebesar $1,061 < 10$

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi pada setiap variabel independen sehingga dapat dikatakan model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.5.3. Uji Autokorelasi

- Uji autokorelasi dilakukan untuk menganalisis apakah kesalahan pengganggu periode saat ini (t) dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi atau tidak. Model regresi yang baik tentunya tidak terdapat korelasi pada setiap variabel di rentang waktu yang berbeda. Apabila nilai Prob. Chi-Square lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi pada rentang waktu penelitian.

Tabel 4.6. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.733950	Prob. F(2,217)	0.1790
Obs*R-squared	3.539188	Prob. Chi-Square(2)	0.1704

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji autokorelasi pada setiap variabel dengan rentang waktu penelitian yaitu 2017-2021 menunjukkan Prob. Chi-Square sebesar 0,170 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi pada setiap variabel dalma rentang waktu penelitian sehingga dapat dikatakan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

4.5.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menganalisis apakah residual pengamatan satu dengan pengamatan lain dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* atau tidak. Model regresi yang baik tentunya tidak terdapat kesamaan pada residual pengamatan satu dengan lainnya. Apabila nilai Prob. Chi-Square lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terdapat kesamaan *variance* (heterokedastisitas) antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya.

Tabel 4.7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.733300	Prob. F(1,222)	0.3927
Obs*R-squared	0.737471	Prob. Chi-Square(1)	0.3905

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji heteroskedastisitas pada pengamatan satu dan pengamatan lainnya menunjukkan hasil Prob. Chi-Square sebesar 0,39 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kesamaan *variance* pada setiap pengamatan sehingga dapat dikatakan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.6. Uji Model Analisis Regresi Data Panel yang Tepat

Uji model analisis regresi data panel yang tepat dilakukan untuk melanjutkan penelitian pada tahap uji hipotesis. Berikut adalah pengujian terhadap model regresi data panel untuk menentukan yang paling tepat.

4.6.1. Uji Chow pada *Fixed Effect Model* (FEM)

Uji chow dilakukan untuk mengetahui model yang lebih baik diantara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Apabila nilai Prob. pada Cross-section Chi-square kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4.8. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: DATA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.967894	(44,175)	0.0011
Cross-section Chi-square	90.446022	44	0.0000

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji chow menunjukkan hasil Prob. Chi-square sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) .

4.6.2. Uji Hausman pada *Random Effect Model* (REM)

Pengujian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian dilanjutkan dengan uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model yang lebih baik diantara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila nilai Prob. pada Cross-section random kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.9. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: DATA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.939741	5	0.5581

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji hausman menunjukkan hasil Prob. Cross-section random sebesar 0,55 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

4.6.3. Uji Lagrange Multiplier pada *Common Effect Model* (CEM)

Pengujian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM), maka pengujian dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier. Uji lagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui model yang lebih baik diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai Both pada Breusch-Pagan kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4.10. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.479796 (0.0021)	0.990999 (0.3195)	10.47079 (0.0012)
Honda	3.078928 (0.0010)	-0.995489 (0.8403)	1.473213 (0.0703)
King-Wu	3.078928 (0.0010)	-0.995489 (0.8403)	-0.064299 (0.5256)
Standardized Honda	3.646754 (0.0001)	-0.772534 (0.7801)	-3.177663 (0.9993)
Standardized King-Wu	3.646754 (0.0001)	-0.772534 (0.7801)	-3.022357 (0.9987)
Gourieroux, et al.	--	--	9.479796 (0.0032)

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji lagrange multiplier menunjukkan hasil Both pada Breusch-Pagan sebesar 0,00 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

4.7. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan

institusional (KI), proporsi komisaris independen (PKI), *cash flow* (CFO) dan intensitas modal (IM) terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 4.11. Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.502179	0.147497	3.404672	0.0008
KM	0.082354	0.086864	0.948080	0.3441
KI	-0.129282	0.091840	-1.407682	0.1606
PKI	0.013796	0.089608	0.153962	0.8778
CFO	0.367312	0.067110	5.473293	0.0000
IM	0.003749	0.084242	0.044499	0.9645

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Hasil uji regresi linier berganda menggunakan *Random Effect Model* (REM) memperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{CONNAC} = 0,502 + 0,082\text{KM} - 0,129\text{KI} + 0,014\text{PKI} + 0,367\text{CFO} + 0,004\text{IM}$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,502. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai konservatisme akuntansi apabila tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, *cash flow* dan intensitas modal adalah 0,502.
- b. Nilai koefisien kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,082. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai konservatisme akuntansi apabila terjadi peningkatan 1 kali pada kepemilikan manajerial dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan mengalami peningkatan sebesar 0,082.
- c. Nilai koefisien kepemilikan institusional (KI) sebesar -0,129. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai konservatisme akuntansi apabila terjadi peningkatan 1 kali pada kepemilikan institusional dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan mengalami penurunan sebesar -0,129.
- d. Nilai koefisien proporsi komisaris independen (PKI) sebesar 0,014. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai konservatisme akuntansi apabila terjadi

peningkatan 1 kali pada proporsi komisaris independen dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan mengalami peningkatan sebesar 0,014.

- e. Nilai koefisien *cash flow* (CFO) sebesar 0,367. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai konservatisme akuntansi apabila terjadi peningkatan 1 kali pada *cash flow* dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan mengalami peningkatan sebesar 0,367.
- f. Nilai koefisien intensitas modal (IM) sebesar 0,004. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai konservatisme akuntansi apabila terjadi peningkatan 1 kali pada intensitas modal dengan asumsi variabel lain konstan, maka akan mengalami peningkatan sebesar 0,004.

4.8. Uji Hipotesis

- Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi memberikan pengaruh. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis pada model regresi penelitian.

4.8.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk menganalisis apakah model regresi memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Apabila nilai Adjusted R-squared mendekati 1 maka dapat dikatakan variabel independen yang memiliki kemampuan memberikan informasi yang cukup kepada variabel dependen.

Tabel 4.12. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Root MSE	0.308943	R-squared	0.135227
Mean dependent var	0.531199	Adjusted R-squared	0.115484
S.D. dependent var	0.332962	S.E. of regression	0.313147
Sum squared resid	21.47533	F-statistic	6.849157
Durbin-Watson stat	2.029989	Prob(F-statistic)	0.000006

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan hasil Adjusted R-square sebesar 0,115 di mana nilai tersebut mendekati 0. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, *cash flow* dan intensitas modal hanya dapat menjelaskan 11,5% variasi konservatisme akuntansi. Sedangkan sisanya sebesar 88,5% (100%-11,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.8.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi. Apabila nilai Prob (*F-statistic*) di bawah 0,05 maka dapat dikatakan model regresi yang digunakan layak karena terdapat variabel independen yang berpengaruh.

Tabel 4.13. Uji F

Root MSE	0.308943	R-squared	0.135227
Mean dependent var	0.531199	Adjusted R-squared	0.115484
S.D. dependent var	0.332962	S.E. of regression	0.313147
Sum squared resid	21.47533	F-statistic	6.849157
Durbin-Watson stat	2.029989	Prob(F-statistic)	0.000006

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji F menunjukkan hasil Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000 di mana nilai tersebut di bawah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, *cash flow* dan intensitas modal secara simultan memberikan pengaruh kepada konservatisme akuntansi.

4.8.3. Uji t

Uji t dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen secara parsial memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi. Apabila nilai Prob. pada setiap variabel independen di bawah 0,05 maka dapat dikatakan variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.14. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.502179	0.147497	3.404672	0.0008
KM	0.082354	0.086864	0.948080	0.3441
KI	-0.129282	0.091840	-1.407682	0.1606
PKI	0.013796	0.089608	0.153962	0.8778
CFO	0.367312	0.067110	5.473293	0.0000
IM	0.003749	0.084242	0.044499	0.9645

Sumber: Data diolah tahun 2022 dengan software EViews 12

Uji t pada setiap variabel independen menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Nilai Prob. kepemilikan manajerial (KM) sebesar $0,344 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- Nilai Prob. kepemilikan institusional (KI) sebesar $0,161 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- Nilai Prob. proporsi komisaris independen (PKI) sebesar $0,878 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut ditarik kesimpulan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- Nilai Prob. *cash flow* (CFO) sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- Nilai Prob. intensitas modal (IM) sebesar $0,965 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.9. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan untuk memberikan penjelasan setelah tahap pengujian dan analisis terlaksana. Berikut adalah pembahasan dengan bukti empiris mengenai hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

4.9.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi (H₁)

Kepemilikan manajerial didapatkan melalui perbandingan antara besarnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan besarnya saham beredar perusahaan. Hipotesis pertama yang diajukan memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis pertama dibuktikan dengan *probability* kepemilikan manajerial pada model regresi memperoleh nilai sebesar 0,344. Di mana nilai tersebut lebih tinggi dari ketentuan yang seharusnya yaitu (α) sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan hipotesis pertama ditolak. Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen ternyata tidak dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* terbilang sangat rendah. Bahkan dijumpai beberapa perusahaan pada sektor tersebut tidak memiliki manajemen dalam kepemilikan sahamnya. Dapat dilihat pada tabel 4.4 uji statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sampel hanya sebesar 3,1%. Berarti saham perusahaan mayoritas dimiliki oleh perusahaan itu sendiri ataupun institusi lain. Kepemilikan yang sangat rendah berdampak pada tidak adanya rasa memiliki pihak manajemen terhadap perusahaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan suara yang dikeluarkan oleh manajemen berlandaskan pada kepentingan individu bukan untuk kepentingan bersama. Manajemen bertindak membuat laba dilaporkan secara *overstatement* dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu. Karena dengan pelaporan laba yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal lebih banyak sehingga bonus yang akan diperoleh manajemen menjadi lebih tinggi. Kepemilikan manajerial tidak dapat menghindarkan manajemen dari tindakan *opportunistic*. Teori keagenan tidak dapat menjelaskan peran manajemen dalam mengurangi konflik keagenan melainkan dapat menumbuhkan konflik keagenan yang terjadi dengan *principal* atau *stockholder*. Konflik tersebut timbul dari tingkat

kepentingan manajemen yang sangat tinggi untuk memperoleh keuntungan individual sehingga membuat laporan keuangan tidak konservatif.

Penelitian ini menerima hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ursula & Adhivinna, 2018), (Hakiki & Solikhah, 2019), (Purwasih, 2020) dan (Achyani et al., 2021). Hasil penelitian mereka telah membuktikan tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan manajerial pada penerapan konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah, 2018), (I. G. B. N. P. Putra et al., 2019) dan (Hariyanto, 2020). Hasil penelitian mereka telah membuktikan adanya pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan manajerial pada penerapan konservatisme akuntansi.

4.9.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi (H₂)

Kepemilikan institusional didapatkan melalui perbandingan antara besarnya saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan besarnya saham beredar perusahaan. Hipotesis kedua yang diajukan memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis kedua dibuktikan dengan *probability* kepemilikan institusional pada model regresi memperoleh nilai sebesar 0,161. Di mana nilai tersebut lebih tinggi dari ketentuan yang seharusnya yaitu (α) sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan hipotesis kedua ditolak. Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi ternyata tidak dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* terbilang sangat rendah rendah. Bahkan dijumpai beberapa perusahaan pada sektor tersebut tidak memiliki institusi dalam kepemilikan sahamnya. Dapat dilihat pada tabel 4.4 uji statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata kepemilikan institusional perusahaan sampel hanya sebesar 7,8%. Berarti saham perusahaan mayoritas dimiliki oleh perusahaan itu sendiri karena manajemen pun hanya memiliki sebesar 3,1%. Kepemilikan yang

sangat rendah berdampak pada tidak adanya rasa memiliki pihak institusi terhadap perusahaan. Hal tersebut dapat membuat pihak institusi hanya menjalankan peran selayaknya investor yang memiliki tujuan pada tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh. Untuk memperoleh pengembalian saham yang diharapkan, institusi memprovokasi manajemen untuk bertindak tidak konservatif. Salah satunya adalah meningkatkan pelaporan laba menggunakan segala cara sehingga dapat meyakinkan investor untuk menanamkan modal. Dengan begitu, institusi sebagai pemilik saham perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan. Kepemilikan institusional tidak dapat *monitoring* tindakan manajemen melainkan ikut serta dalam tindakan *opportunistic*. Teori keagenan tidak dapat menjelaskan peran institusi dalam mengurangi konflik keagenan melainkan dapat membebaskan konflik keagenan yang terjadi dengan *principal* atau *stockholder*. Konflik tersebut timbul dari tidak adanya kemampuan pengawasan yang diberikan institusi terhadap tindakan manajemen yang membuat laporan keuangan tidak konservatif.

Penelitian ini menerima hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Hakiki & Solikhah, 2019), (Hariyanto, 2020), (Purwasih, 2020) dan (G. H. Putra & Satria, 2022). Hasil penelitian mereka telah membuktikan tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan institusional pada penerapan konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningsih, 2019), (Maulana et al., 2021), dan (Adhani et al., 2022). Hasil penelitian mereka telah membuktikan adanya pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan institusional pada penerapan konservatisme akuntansi.

4.9.3. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi (H₃)

Proporsi komisaris independen didapatkan melalui perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang terdapat di

perusahaan. Hipotesis ketiga yang diajukan memberikan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis ketiga dibuktikan dengan *probability* proporsi komisaris independen pada model regresi memperoleh nilai sebesar 0,878. Di mana nilai tersebut lebih tinggi dari ketentuan yang seharusnya yaitu (α) sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan hipotesis ketiga ditolak. Keberadaan komisaris independen ternyata tidak dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi komisaris independen pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* terbilang telah memenuhi ketentuan. Dapat dilihat pada tabel 4.4 uji statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata proporsi komisaris independen perusahaan sampel sebesar 39,1%. Di mana menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017 jumlah komisaris independen paling sedikit yaitu 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Semakin tinggi jumlah komisaris independen tidak membuat pendapat yang diberikan mempengaruhi keputusan dalam pemilihan metode pelaporan. Karena komisaris independen dianggap orang yang tidak berasal dari internal perusahaan serta tidak memiliki informasi yang cukup mengenai jati diri perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk kepentingan regulasi. Hal tersebut dapat mengurangi keoptimalan pihak komisaris independen menjalankan tugas dengan tidak mengutamakan kepentingan manapun. Proporsi komisaris independen tidak dapat memberikan peran kepada komisaris independen dalam mengawasi pilihan manajemen. Teori keagenan tidak dapat menjelaskan peran komisaris independen dalam melindungi konflik keagenan melainkan dapat membiarkan konflik keagenan yang terjadi dengan *principal* atau *stockholder*. Konflik tersebut timbul dari tidak adanya kemampuan pendirian teguh dan pengaruh *argument* kuat yang diberikan komisaris independen terhadap tindakan manajemen yang membuat laporan keuangan tidak konservatif.

Penelitian ini menerima hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Liyanto & Anam, 2019), (Al-Saidi, 2020), dan (Purwasih, 2020). Hasil penelitian mereka telah membuktikan tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh proporsi komisaris independen pada penerapan konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baroroh et al., 2018), (El-Habashy, 2019), dan (Achyani et al., 2021). Hasil penelitian mereka telah membuktikan adanya pengaruh yang diberikan oleh proporsi komisaris independen pada penerapan konservatisme akuntansi.

4.9.4. Pengaruh *Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi (H4)

Cash flow didapatkan melalui perhitungan *Cash Flow Operation* (CFO). Hipotesis keempat yang diajukan memberikan hasil bahwa *cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis keempat dibuktikan dengan *probability cash flow* pada model regresi memperoleh nilai sebesar 0,000. Di mana nilai tersebut lebih rendah dari ketentuan yang seharusnya yaitu (α) sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan hipotesis keempat diterima. Kas perusahaan yang didapatkan dari aktivitas operasional ternyata dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai *cash flow* berjalan seiringan dengan peningkatan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*. *Cash flow* yang tinggi dapat mengindikasikan suatu perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya termasuk perolehan laba. Karena *cash flow* dianggap oleh investor sebagai ketersediaan dana suatu perusahaan untuk mencapai tujuan serta kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Apabila perusahaan ingin mempertahankan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan maka dalam menyajikan laporan keuangan akan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan teori sinyal, *cash flow* yang baik dapat membantu manajemen memberikan sinyal dalam bentuk informasi yang baik kepada investor. Semakin baik kemampuan perusahaan menyajikan *cash flow* maka akan

memberikan pengaruh yang baik pula dalam menyajikan laporan keuangan yang konservatif.

Penelitian ini menerima hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Suharni et al., 2019), (Harini et al., 2020), (Kallista & Supriati, 2020) dan (Priyono & Suhartini, 2022). Hasil penelitian mereka telah membuktikan adanya pengaruh yang diberikan oleh *cash flow* pada penerapan konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baroroh et al., 2018) dan (Randa et al., 2021). Hasil penelitian mereka telah membuktikan tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh *cash flow* pada penerapan konservatisme akuntansi.

4.9.5. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (H₅)

- Intensitas modal didapatkan melalui perbandingan antara besarnya aset yang dimiliki dengan besarnya penjualan yang berhasil diraih oleh perusahaan. Hipotesis kelima yang diajukan memberikan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis kelima dibuktikan dengan *probability* intensitas modal pada model regresi memperoleh nilai sebesar 0,965. Di mana nilai tersebut lebih tinggi dari ketentuan yang seharusnya yaitu (α) sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan hipotesis kelima ditolak. Kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menunjang kegiatan penjualan ternyata tidak dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan rasio intensitas modal pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* terbilang sangat tinggi. Dapat dilihat pada tabel 4.4 uji statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata intensitas modal perusahaan sampel sebesar 148%. Berarti tingginya intensitas modal di suatu perusahaan tidak berjalan seiringan dengan peningkatan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Tingginya intensitas modal tidak dapat menjadi alasan suatu perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya, sekalipun manajemen memiliki

kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya. Pengelolaan modal yang baik dapat mengindikasikan perusahaan tersebut menggunakan modal yang banyak untuk kegiatan operasionalnya. Untuk memenuhi kebutuhan modal, manajemen akan melaporkan laba secara *overstatement* sehingga dapat membuat investor percaya untuk menanamkan modal. Teori sinyal tidak dapat menjelaskan peran intensitas modal dalam memberikan sinyal yang baik melainkan memberikan sinyal yang buruk kepada investor. Sinyal yang buruk digambarkan sebagai ketidakmampuan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang konservatif meskipun memiliki kemampuan

Penelitian ini menerima hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Suharni et al., 2019) dan (Kurniawan & Purwantini, 2022). Hasil penelitian mereka telah membuktikan tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh intensitas modal pada penerapan konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Ariska, 2019) (Rivandi & Ariska, 2019) dan (Aurillya et al., 2021). Hasil penelitian mereka telah membuktikan adanya pengaruh yang diberikan oleh intensitas modal pada penerapan konservatisme akuntansi.

4.9.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, *Cash Flow* dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (H_6)

Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, *cash flow* dan intensitas modal masing-masing diperoleh menggunakan rumus rasio yang telah sesuai. Hipotesis keenam yang diajukan memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, *cash flow* dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian hipotesis keenam dibuktikan dengan *probability F-statistic* pada model regresi memperoleh nilai sebesar 0,000. Di mana nilai tersebut lebih rendah dari ketentuan yang seharusnya yaitu (α) sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan hipotesis keenam diterima.

Hasil penelitian menunjukkan perusahaan sampel yang terdapat pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* berusaha untuk mencapai tujuannya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Beberapa hal yang dilakukan perusahaan sesuai dengan penelitian ini adalah memiliki manajemen dan institusi dalam kepemilikan sahamnya, memiliki komisaris independen dalam dewan komisaris, meningkatkan perolehan *cash flow* dari kegiatan operasional dan memanfaatkan aset sebaik mungkin untuk memperoleh keuntungan dari penjualan.

